

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Karya

Komunikasi massa dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya melalui fotografi sebagai sarana untuk komunikasinya. Dalam jurnalistik jenis fotografi ini disebut fotografi dokumenter. Fotografi dokumenter menunjukkan hal-hal yang ada di sekitar kita, yang membuat kita berpikir tentang dunia dan kehidupannya (Wijaya, 2016).

Fotografi dokumenter dapat disajikan dengan bentuk produk buku foto. Coelberg mengatakan dalam bukunya yang berjudul *Understanding photobook* (Coelberg, 2017), buku foto adalah buku yang dilihat karena fotografi di dalamnya. Foto yang disusun dalam buku dapat bercerita dengan cara yang berbeda dibandingkan buku normal pada umumnya.

Penulis lebih memilih buku foto menjadi sarana penyampaian karya ini karena dapat menyampaikan pesan dan emosi lebih kuat. Foto cerita atau yang biasa disebut *photoshtories* sanggup menyampaikan pesan yang kuat, membangkitkan semangat, mendatangkan perasaan, menghibur, sampai memancing perdebatan (Wijaya, 2016). Selain itu melalui foto langkah pembuatan dan cara penyampaian yang lebih simpel. Menurut Wijaya dalam bukunya *Foto jurnalistik*, foto jurnalistik sudah mumpuni sebagai alat terbaik dalam menyampaikan suatu peristiwa manusia secara ringkas dan efektif (Wijaya, 2021)

Objek utama yang akan didokumentasikan dalam buku foto ini adalah rambut gimbal. Bila dilihat dalam sejarah, gaya rambut telah menjadi peran penting dalam mengekspresikan identitas budaya dan individual. Di antara beragam gaya rambut yang ditemukan di seluruh dunia, salah satu gaya yang memiliki makna sejarah dan budaya yang dalam adalah rambut gimbal. Berasal dari zaman kuno dan berkembang melintasi benua, rambut gimbal telah menjadi lambang ekspresi pribadi, spiritualitas, dan warisan budaya.

Asal usul rambut gimbal dapat ditelusuri kembali ke zaman kuno. Dilansir dari dari hypeabis.id dalam artikel berjudul “Simak Sejarah Kompleks Rambut Gimbal yang Eksis Sejak 1.500 SM” (Supriyanto, 2022) Beberapa bukti rambut gimbal paling awal dapat ditemukan di Mesir kuno, ketika penggambaran individu dengan rambut kusut dan melingkar telah ditemukan.

Sejarah rambut gimbal atau *dreadlocks* dapat ditelusuri kembali ke berbagai budaya di seluruh dunia. Gaya rambut ini memiliki makna budaya, spiritual, dan politis yang berbeda-beda. Di Afrika rambut gimbal telah menjadi bagian integral dari budaya Afrika selama berabad-abad. Dalam budaya Rastafari, rambut gimbal memiliki konotasi religius dan dianggap sebagai manifestasi dari komitmen spiritual. Menurut buku yang ditulis oleh Michael Barnett *The Rastafari Movement: A North American and Caribbean Perspective* (Barnett, 2017), rambut gimbal dalam budaya Rastafari melambangkan kesadaran, pembebasan, dan penerimaan identitas Afrika. Di India, rambut gimbal telah dikenal sebagai "*jata*" atau "*jatadhari*". Dalam agama Hindu, dan beberapa kelompok spiritual lainnya, rambut gimbal dianggap sebagai tanda kesucian dan spiritualitas. Artikel berjudul yang ditulis oleh Margherita Pletti "*Dreadlocks History*" (Pletti, 2020) mengungkapkan bahwa rambut gimbal di India juga mencerminkan pemisahan dari dunia materi dan pencarian kebenaran spiritual Di Karibia, rambut gimbal menjadi simbol resistensi dan identitas budaya. Buku yang berjudul *Bad Hair Days, Rainy Days & Mondays: Wisdom & Encouragement to Lift a Woman's Spirit* (Bond, 2006) oleh Hopson Cynthia Bond menyoroti pentingnya rambut gimbal dalam mempertahankan warisan budaya di Karibia dalam menghadapi rasisme. Buku ini juga mengatakan selama periode penjajahan, para budak yang tiba dari Afrika memelihara rambut gimbal sebagai bentuk protes terhadap penindasan yang mereka alami. Selanjutnya Gerakan Rastafari yang muncul pada 1930-an di Jamaika, memberikan kontribusi besar dalam popularisasi rambut gimbal di seluruh dunia. Buku berjudul *Dread, The Rastafarians of Jamaica* (Owens, 1995) yang di tulis oleh Joseph Owen menggambarkan bagaimana Rastafari mengadopsi rambut gimbal sebagai simbol identitas budaya dan religius mereka. Rambut gimbal dalam budaya Rastafari juga dianggap sebagai cara untuk membebaskan diri dari norma

sosial dan mencapai kesadaran spiritual. Namun, penting untuk dicatat bahwa sejarah rambut gimbal tidak terbatas pada budaya-budaya yang disebutkan di atas. Rambut gimbal juga memiliki pengaruh dalam budaya populer dan tren *fashion* di seluruh dunia, di luar konteks budaya asalnya.

Rambut gimbal bukan hanya budaya yang berasal dari luar negeri, di Jawa tengah tepatnya di daerah Dieng ada sebuah tradisi yang dinamakan Ruwatan, sebuah tradisi memotong rambut gimbal yang timbul secara alami pada anak-anak di sana. Rambut gimbal yang sudah dipotong bisa menggimbal kembali bila keinginan sang anak tidak dituruti oleh orang tuanya. Dilansir dari sebuah artikel yang diterbitkan kemenkeu.go.id yang berjudul “Menenal Lebih Dekat Si Rambut Gimbal” (Widowati, 2022) anak-anak berambut gimbal membawa kesejahteraan bagi masyarakat sekitar wilayah dieng. anak-anak berambut gimbal ini juga disebut titisan pengabd Nyi Roro Kidul, sang penguasa laut selatan.

Di Indonesia istilah kata “gimbal” pada rambut pertama kali digunakan oleh musisi reggae Indonesia bernama Tony Q, kata gimbal muncul pada album musiknya yang keluar pada 1996. Sebelumnya di Indonesia rambut gimbal bukanlah istilah yang biasanya digunakan untuk menyebut orang-orang dengan gaya rambut kusut tersebut, melainkan kata *Dreadlocks*, kata ini berasal dari bahasa inggris. Artikel yang diterbitkan era.id dengan judul “Perjalanan Rambut Gimbal di Tangan Tony Q Rastafara” (Almaliki, 2020) menjelaskan bahwa kata gimbal yang mendeskripsikan gaya rambut kusut ini akhirnya dipilih penyanyi Tony Q setelah mengetahui anak-anak di Dieng dengan rambut serupa dinamakan gaya rambut “gembel”, tetapi kata “gembel” di Jakarta mempunyai arti yang negatif sehingga suatu hari Tony mengetahui bahwa ada makanan bernama “tahu gimbal” yang berasal dari Semarang. Tony langsung menggunakan kata “gimbal” karena arti katanya yang netral.

Kata gimbal yang awalnya dipilih Tony Q karena memiliki makna yang netral sekarang sudah terisi banyak makna, dan salah satunya terisi stigma dan stereotip yang negatif. orang dengan rambut gimbal sering dianggap sebagai orang dengan perilaku menyimpang, pemberontak, atau individu yang tidak mengikuti

norma sosial yang berlaku. Selain itu, ada pandangan bahwa rambut gimbal tidak sesuai dengan penampilan profesional sehingga mereka mungkin dianggap kurang serius atau tidak kompeten dalam lingkungan kerja yang formal. Di Indonesia budaya cenderung menghargai penampilan rapi dan formal dalam berbagai aspek kehidupan, ini mungkin memunculkan pandangan negatif terhadap rambut gimbal. Keinginan untuk memenuhi harapan sosial dan mencocokkan diri dengan norma juga dapat memicu diskriminasi dan stereotip terhadap mereka yang berbeda, termasuk orang dengan rambut gimbal.

Sampai laporan ini dibuat, media di Indonesia masih belum sepenuhnya dapat menunjukkan realitas keberagaman sosial dalam masyarakat ini. Bila mencari dengan kata kunci “rambut gimbal” di berbagai *website* media, berita utama yang akan muncul adalah tradisi ruwatan yang ada di Dieng, Jawa tengah. Sisanya berita mengenai artis yang mengubah gaya rambutnya menjadi gimbal, isi berita tersebut juga memiliki sentimen negatif di dalamnya. Seperti berita yang dikeluarkan kompas dengan judul “Rambut gimbal bikin Arie Daginekz suka marah” atau “Anak gimbal dieng yang jalani ruwatan sempat dikira guru tak pernah keramas.” Ada pula berita yang dikeluarkan kumparan dengan judul “Augie Fantinus tak tidur seranjang dengan istri gara-gara rambut gimbal.” Kemudian berita yang dikeluarkan Tv One news dengan judul “Jadi korban penjambakan, bek anyar chelsea enggan cukur rambut gimbalnya.” Sentimen negatif dalam penulisan berita ini mendorong stigma negatif terhadap orang dengan rambut gimbal.

Mengatasi stigma dan mendorong toleransi penting bagi masyarakat Indonesia agar bergerak menuju pengertian dan saling menghormati terhadap keberagaman penampilan fisik, termasuk rambut gimbal. Mengatasi stigma dan stereotip terhadap rambut gimbal ini memerlukan pendidikan dan pemahaman yang lebih luas tentang makna budaya, historis, dan spiritual. Melalui dialog terbuka, kesadaran, dan mempromosikan toleransi, kita dapat membantu menciptakan lingkungan yang adil bagi semua. Kurangnya publikasi, perbincangan menjadi salah satu alasan besar penentuan tema ini.

Maka dari itu penulis karya yang dibuat penulis berupa dokumentasi foto orang-orang dengan rambut gimbal dan komunitas di sekelilingnya. Karya jurnalistik dengan tema ini khususnya karya buku foto belum penulis temukan pernah dibuat di Universitas Multimedia Nusantara. Hal ini bisa menjadi nilai kebaruan dalam karya tersebut. Kumpulan foto ini nantinya akan dijadikan buku foto dan diharapkan bisa mempromosikan toleransi antara masyarakat di Indonesia

1.2 Tujuan Karya

1. Membuat buku foto dengan judul “Menjahit Rambut”.
2. Karya buku foto disajikan dengan jumlah 133 foto.
3. Memublikasikan buku foto dengan target 50 pembaca.

1.3 Kegunaan Karya

1.3.1 Kegunaan Praktis

Kegunaan karya buku foto ini secara praktis berguna untuk menyampaikan realitas orang dan komunitas rambut gimbal serta menjadi cara untuk menyampaikan toleransi ke masyarakat mengenai stigma dan stereotip yang mengelilingi rambut gimbal.

1.3.2 Kegunaan Akademis

Kegunaan secara akademis dari karya buku foto ini, bisa berguna untuk menjadi acuan bagi pembuatan penelitian ataupun karya lainnya mengenai tema stigma rambut gimbal.